

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra bukanlah lahir dari kekosongan. Ia dapat dipahami sepenuhnya apabila dikaitkan dengan latar belakang sosial budayanya. Karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Karya sastra sebagai refleksi realitas kehidupan manusia dapat mewakili persoalan dan motif-motif pribadinya, keadaan umum masyarakat dan keanehan (keterasingan) yang membungkus realitas tutur dan tindak manusia (Pradopo 2002: 55).

Karya sastra dapat juga dipakai sebagai dokumen sejarah, pemikiran sejarah, dan filsafat. Sejarah dan sastra mencerminkan pola pemikiran masyarakat pada kondisi zaman tertentu. Pengarang dengan pemikirannya seringkali menyala dalam karya sastra yang diciptakannya melalui tokoh atau adegan yang bukan saja mewakili pengarangnya namun juga mewujudkan pemikirannya. Karya sastra tersebut erat kaitannya dengan peristiwa sejarah oleh sebab itu karya sastra bernilai dokumen sejarah (Wellek dan Warren, 1993:133).

Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Karya sastra dapat juga dikatakan sebagai potret yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Sastra sering dikaitkan dengan situasi tertentu, sistem politik, ekonomi, juga sistem sosial tertentu.

Lingkungan sosial dan perkembangan zaman dimana pengarang itu hidup

sangat menentukan bentuk dari isi teks yang diciptakan, karena kedudukan pengarang tidak hanya sebagai individu saja, akan tetapi juga sebagai manusia yang berdiri di tengah masyarakat sekaligus manusia pemikir yang mendekati suasana kedekatannya kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Karya sastra dengan demikian harus mampu mencerminkan pengalaman kemanusiaan yang dewasa, yang mengatasi keterbatasan kepentingan usia, kelas, atau golongan, yang diharapkan dari kesusastraan adalah kedewasaan dan keluasan serta kedalaman pandangan hidup yang tumbuh dari kematangan pertumbuhan individual sosial, kultural, filsafat dan keagamaan si pengarang (Sastrowardoyo, 1999:20)

Demikian halnya dengan novel *Kembang Jepun* (selanjutnya menjadi *KJ*) membawa warna baru dalam penulisan novel Indonesia dari segi sasaran garapannya. Remy Sylado mampu membalikkan penilaian umum tentang suatu gejala di dalam novel ini. Dilihat dalam konteks sastra Indonesia novel *KJ* termasuk salah satu karya sastra yang mengungkap sebuah fenomena masalah sosial.

Novel dengan latar sebuah masyarakat yang berkebudayaan plural mampu mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam arti mampu menggambarkan masalah-masalahnya, ambisi, watak-watak dasar, serta kelebihan dan kekurangannya. Seperti judulnya *KJ*, novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang geisha¹ asal Manado.

¹ Kodansha, *Encyclopedu of Japan 3* (Tokyo: Overseas Kodansha International Ltd, 1983), hlm.71. *Geisha* berasal dari dua kata, yaitu "gei" yang berarti seni dan "sha" yang berarti orang. Secara umum berarti wanita yang menghibur dengan pertunjukan seni, mereka juga memberikan "pelayanan" khusus bagi pelanggannya disebut tempat yang disebut *ochaya*.

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1999:133-134)

Latar sosial dalam novel *KJ* menggambarkan kehidupan masyarakat yang dalam struktur masyarakat berkonotasi negatif. Latar sosial utama dalam novel ini adalah sebuah kompleks prostitusi di daerah kawasan Kembang Jepun, Surabaya. Tempat tokoh utama dan tokoh sekunder berada.

Dengan alur cerita yang dikemas secara *flash-back*, pengarang menampilkan perjuangan Keke sebagai tokoh utamanya untuk meraih kebahagiaan dalam hidup. Setiap perilaku manusia muncul karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan, akan tetapi untuk mencapainya ada hambatan dan rintangan yang terkadang membuat keinginan manusia tidak berjalan sesuai dengan harapan. Terkadang untuk mencapai tujuan hidup manusia tidak mampu menyelaraskan hasrat keinginan dan dorongan hati dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Hal ini akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan pada diri manusia dan juga interaksi sosialnya.

Dalam novel ini juga tergambar dengan jelas tentang perlawanan seorang perempuan untuk meraih hak-hak hidup yang patut diterimanya. Perlawanan terhadap orang-orang yang secara paksa merenggut kebahagiaan hidup yang

seharusnya diterima. Perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam rangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan korban yang selalu dihimbau untuk mendapatkan perhatian (Faruk, 1997:35).

Gejala ketidakadilan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan tokoh utama, karena distereotipekan sebagai makhluk yang lemah, perempuan dikontrol sedemikian rupa oleh lingkungan dan orang-orang yang berkuasa dan hal ini mengakibatkan keterbatasan gerak dan kesengsaraan yang dialami oleh tokoh utama.

Novel *KJ* ini menampilkan tokoh Keke yang harus mengganti nama menjadi Keiko setelah ia menjadi seorang *geisha*. Ia secara sosiologis juga telah meninggalkan masa lalunya, seorang gadis desa dari daerah Manado dan masuk ke dunia barunya menjadi seorang *geisha* yang akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan Tjak Broto, laki-laki yang mencintai dan mengajaknya untuk berhenti menjadi seorang *geisha*. Akibat keputusan itu ia secara sosiologis telah meninggalkan dunia sebagai seorang *geisha*.

Pada bagian awal novel, teks mengkonstruksikan gerak cerita dari dunianya sebagai gadis kampung kemudian menjadi seorang *geisha*. Pada akhir teks merekonstruksi gerak cerita dari dunia *geisha* ke dunia masyarakat umum. Melihat keseluruhan cerita dalam novel *KJ* yang lebih banyak menceritakan tentang Keke, seorang wanita Manado yang merubah jalan hidupnya menjadi seorang *geisha*, lalu ia berusaha memperjuangkan

kehidupannya demi memperoleh kebahagiaan dengan seorang laki-laki yang bernama Tjak Broto.

Peneliti dalam menganalisis novel *KJ* mempertimbangkan berbagai aspek. Pertama, *KJ* begitu cermat menghadirkan bentuk-bentuk perlawanan yang belum menjadi acuan bagi pengarang lain. Perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan eksistensi dirinya dengan melakukan perlawanan-perlawanan terhadap lingkungan sosial maupun masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung melakukan penindasan baik fisik maupun mental terhadap dirinya menjadi daya tarik tersendiri dari novel *KJ* ini.

Novel *KJ* mengangkat bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama, yang ditampilkan oleh Remy Sylado melalui peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh tokoh utama dalam setiap alur kehidupannya. Remy Sylado dengan kemahirannya mengolah data-data tentang dunia *geisha* dan juga menghadirkan aspek sejarah Indonesia yang menjadi kerangka waktu cerita tersebut. Ada tiga masa sejarah dalam novel *KJ*, pertama masa kolonial Belanda, kedua pada masa penjajahan Jepang, dan yang terakhir adalah masa kemerdekaan.

Kedua, *KJ* dengan cermat menghadirkan sebuah makna mengenai bentuk-bentuk perlawanan (*resistensi*) yang dilakukan oleh tokoh utamanya. Makna yang terkandung dari sebuah bentuk perlawanan merupakan unsur yang sangat menarik untuk diteliti.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan (resistensi) tokoh utama terhadap budaya *geisha* dalam novel *Kembang Jepun*?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dari perlawanan (resistensi) dalam novel *Kembang Jepun*?

L3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk perlawanan dari tokoh utama (Keke) dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado yang bertujuan untuk meraih kebebasan dan hak-hak hidup yang patut ia terima.
2. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap makna sebuah resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap budaya *geisha* serta mengangkat realitas budaya *geisha* yang dipadukan menjadi sebuah karya sastra dalam novel *Kembang Jepun*.

1.3.2 Manfaat

1. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang budaya *geisha* yang diterapkan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado.
2. Diharapkan dapat memberikan wawasan nilai moral yang terkandung dalam novel *Kembang Jepun*.

L4 Tinjauan Pustaka

Novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Surabaya Post* pada tahun 1990-1991. Sejauh ini penulis hanya menemukan tulisan tentang novel *Kembang Jepun* yaitu beberapa buah resensi. Penulis tidak menemukan skripsi yang membahas novel *Kembang Jepun*. Adapun resensi-resensi tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

Bakdi Soemanto dan M. Th. Krishdiana Putri (2003) dalam tulisannya mengemukakan bahwa novel *Kembang Jepun* berkisah tentang kehidupan seorang *geisha* asal Manado. *Kembang Jepun* tidak hanya berisi tentang imajinasi pengarang yang tertuang dalam karyanya, tetapi ia juga mempertahankan akurasi data faktual, yakni dunia *geisha*, pelukisan tempat, peristiwa, tahun-tahun, dan ungkapan-ungkapan Jepang, yang memerlukan ketelitian tinggi. Hal tersebut merupakan dunia alternatif yang ingin dibangun oleh Remy Sylado. Akurasi data faktual yang dituangkan dalam novel ini dapat mengundang pembaca untuk masuk ke dalamnya, karena hal ini merupakan salah satu daya tarik dari novel *Kembang Jepun*.

Menurut Jakob Sumardjo (2003) *Kembang Jepun* adalah epik Remy Sylado yang membongkar sejarah dan ingatan kolektif bangsa melalui tiga zaman, yakni zaman kolonial, zaman Jepang, dan masa kemerdekaan; dan tokoh utama dalam novel ini hidup dan berada di dalam tiga zaman tersebut.

Remy Sylado juga memiliki cara pandang yang khas, yakni membalikkan penilaian umum tentang suatu gejala. Penilaian masyarakat terhadap *geisha* pada umumnya selalu mengarah pada hal yang negatif, tetapi di dalam novel

ini Remy Sylado mampu membalikkan penilaian masyarakat terhadap sosok *geisha*. Novel ini dapat memperlihatkan kepada kita seorang *geisha* yang mampu memperlihatkan ketulusan cinta dan hati nuraninya yang mulia.

Gaya tutur Remy Sylado yang santai, fleksibel, humoris, dan terkadang dalam sinisme halus, yang ditunjang oleh arsip-arsip lama yang melengkapi novel *Kembang Jepun*, membuat novel ini mempunyai bobotnya sendiri.

I.5 Landasan Teori

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang, landasan teori yang digunakan untuk meneliti *Kembang Jepun* adalah sosiologi sastra. Sehubungan dengan itu maka akan diuraikan pendekatan tersebut dalam posisinya sebagai sarana pendekatan terhadap karya sastra.

Teori sosiologi sastra merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Di samping itu, sosiologi sastra juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan antara selera massa dan kualitas suatu cipta sastra serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya, oleh karena itu teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya itu dilahirkan (Aminuddin, 1990:109)

Seorang sastrawan dengan karya realisnya mempunyai tujuan yang salah satunya adalah membuka mata masyarakat agar kemudian dapat melihat realitas dengan nyata. Inti sari seni realis tidak terletak pada kemampuannya untuk sekedar mereproduksi pengalaman, melainkan terletak pada perannya dalam “mendidik” masyarakat. Lebih jauh Lukacs mengatakan bahwa seni mampu mengajak masyarakat untuk intens menghayati pengalaman, membimbing masyarakat masuk pada horizon yang lebih luas (Karyanto, 1997: 9 – 95).

Dengan begitu, jelaslah bahwa realitas masyarakat sangat berpengaruh di dalam pendekatan sosiologi sastra, teks sebagai suatu totalitas yang mendalam dari kenyataan sosial masyarakat perlu mendapat perhatian secara cermat apalagi sasaran yang dilakukan di dalam pendekatan ini adalah untuk memahami gejala dan realitas sosial yang ada dalam teks sebagai refleksi dari realitas sejarah yang dinamis.

Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978: 2). Pendekatan tersebut bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Teori ini juga menjelaskan bahwa semua pemikiran lahir berdasar keadaan sosial dari berbagai macam pikiran yang berbeda, baik yang bersifat falsafah, ekonomi, maupun historis. Pemikiran tersebut menampilkan suatu perspektif yang berkaitan dengan posisi kelas pengarang dan suatu pandangan dunia yang menyimpang dan sepihak (Damono, 1978: 25).

Ian Watt mengklasifikasikan masyarakat sosial sastra menjadi tiga macam. Pertama, yaitu konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, dalam konteks ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan disamping isi karya sastrawan dan yang menjadi persoalan utama dalam hal ini adalah mata pencaharian pengarang, profesionalisme dalam kepengarangannya, dan masyarakat yang dituju oleh pengarang. Kedua, adalah sastra sebagai cermin masyarakat. Pengertian "cermin" di sini sangat kabur dan oleh karena banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Sastra sebagai cermin masyarakat merupakan refleksi dari seberapa jauh sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, adalah fungsi sosial masyarakat, hal ini berkaitan erat dengan nilai sastra yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi dengan nilai sosial. (Ian Watt dalam Damono, 1978: 3-4)

Dari ketiga klasifikasi tersebut akan digunakan pendekatan yang kedua untuk menganalisis novel *Kembang Jepun*. Teori yang akan digunakan adalah teori sosiologi sastra yang menekankan pada sastra sebagai cerminan masyarakat.

Menurut Atmazaki, kenyataan dalam karya seni bersumber dari kenyataan sehari-hari, tetapi kenyataan dalam karya sastra telah menampilkan kenyataan baru berdasar kesanggupan seniman mengolah dan memadukan imajinasi dan kenyataan (Atmazaki, 1990: 40). Pengarang di sini bukan sekedar memotret saja, tetapi juga memadukan proses kreatifnya dalam sebuah penciptaan karya sastra.

Menurut Taine, sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya. Tetapi merupakan rekaman tata cara zamannya. Suatu perwujudan pikiran tertentu sebuah novel misalnya dikatakan sebagai pencerminan struktur sosial maka yang terdapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditilik dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas (Damono, 1978:19).

Untuk menganalisis bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Kembang Jepun*, peneliti mengamati dari segi bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama yang mencerminkan kondisi dan keterpaksaan yang menyebabkan perlawanan itu dibangkitkan. Perlawanan merupakan tindakan yang sekurang-kurangnya melibatkan suatu pengorbanan perorangan atau kolektif jangka pendek supaya diperoleh keuntungan bersama yang berjangka lebih panjang (Scott, 1993:303)

Hanya pemberontakan saja yang merupakan aksi politik, yang sementara orang pilih untuk ditentukan sebagai satu-satunya perlawanan yang sesungguhnya, karena hanya tindakan itu saja yang langsung menantang kekuatan rezim. Dari sudut pandang ini, kita dapat menilai bahwa tindakan-tindakan perlawanan yang dilakukan masyarakat terhadap perbudakan dan pembunuhan dapat digolongkan sebagai prapolitis. Perlawanan sehari-hari terhadap perbudakan umumnya berimplikasi penyesuaian dan tidak mempunyai arti apa-apa kecuali asumsi adanya kekuasaan yang telah diakui, yang normanya, sebagaimana dilihat atau diartikan oleh para budak, telah diperkosa (Genovese dalam Scott 1993:305)

Perlawanan dan pembangkangan lahir sebagai suatu spontanitas dan diturunkan dari identifikasi emosional yang menyenangkan (Siahaan, 1999: 43). Dengan demikian tiap definisi bagi perlawanan memerlukan sekurang-kurangnya sedikit acuan pada tujuan pelakunya. Oleh sebab itu masalah dengan konsep-konsep perlawanan yang sekarang ada bukannya sekedar terpaksa mempertimbangkan maksud, arti ataupun akibat-akibat saja. Lebih dari itu, persoalannya terletak pada bertahannya pendapat yang menyesatkan, steril dan sosiologis naif mengenai pembedaan tindakan-tindakan perorangan yang bercirikan “pamrih” di satu pihak dan tindakan kolektif yang dianggap “berprinsip” dan tanpa pamrih di pihak lain, dan mengecualikan yang tersebut pertama dari kategori perlawanan yang sesungguhnya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif. Jenis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Dengan demikian jenis data yang dipergunakan juga bersifat kualitatif. Misalnya, data-data yang mendeskripsikan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama di lingkungannya serta pemikirannya yang dijelaskan dalam kalimat-kalimat (Aminuddin, 1990:53)

Klasifikasi atau identifikasi data penelitian dimulai dengan melakukan pencarian terhadap tindakan-tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama novel *Kembang Jepun* yang tersebar dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Pelacakan ini berfungsi membantu proses penemuan

data-data yang berkaitan dengan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut, yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Pada penelitian ini peneliti mulai membaca teks dengan cara intensif. Setelah itu, peneliti akan melangkah kepada analisis utama yaitu menunjukkan dan menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan dan makna yang terkandung di dalamnya yang dilakukan oleh tokoh utama novel *Kembang Jepun*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra yang menekankan pada sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu dimulai dari teks yang dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat. Selain teori sosiologi sastra peneliti juga menggunakan teori perlawanan Scott yaitu dimana perlawanan didefinisikan sebagai tindakan yang sekurang-kurangnya melibatkan suatu pengorbanan perorangan atau kolektif jangka pendek supaya diperoleh keuntungan bersama yang berjangka lebih panjang.

1.6.1 Penentuan Objek Penelitian

Objek sekaligus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2003 setebal tiga ratus dua puluh delapan halaman dan didukung dengan data-data yang terkait dengan fokus penelitian serta bahan-bahan yang terseleksi yang mempunyai korelasi dengan fokus penelitian.

1.6.2 Pemerolehan Sumber Penelitian (Primer dan Sekunder)

Pemerolehan sumber primer dilakukan dengan cara membeli buku objek penelitian yaitu novel *Kembang Jepun* dan buku-buku lain yang mendukung, sedangkan sumber sekunder diperoleh dengan cara fotokopi data-data lain yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian.

1.7 Sistematik Penyajian

Penulisan ini terdiri atas empat bab, secara ringkas sistematiknya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

Bab II berisi tentang budaya *geisha*, yang menjadi latar sosial dari tokoh utama di dalam teks.

Bab III berisi tentang bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama *Kembang Jepun* dan realitas budaya *geisha* yang dituangkan oleh Remy Sylado di dalam teks.

Bab IV berisi tentang makna perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap pihak-pihak yang mengekang kebebasan hidupnya dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado.

Bab V penutup, berupa kesimpulan dan saran sebagai inti sari penelitian ini.

BAB II

BUDAYA *GEISHA*